

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia memiliki banyak siswa berbakat sehingga pemerintah memberikan fasilitas akselerasi bagi mereka. Menurut Colangelo (Hawadi, 2006), program akselerasi adalah program pendidikan yang memberikan kesempatan bagi siswa yang berkapasitas intelektual tinggi untuk melompat kelas atau mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai pada saat itu. Siswa-siswa yang mengikuti kelas akselerasi dituntut untuk dapat menguasai materi yang dipadatkan. Siswa yang seharusnya menyelesaikan studi SMP atau SMA dalam tiga tahun diprogram untuk dapat menyelesaikan materi kurikulum dalam waktu dua tahun.

Dalam satu sekolah biasanya hanya disediakan satu kelas akselerasi. Hal ini dilakukan agar sekolah lebih dapat terfokus pada siswa berbakat yang telah terseleksi. Kelas merupakan sebuah kelompok bagi peserta didik. Kelas menjadi sebuah miniatur sosial atau laboratorium sosial di mana teman sekelas adalah sumber afeksi, simpati, dan pengertian, tempat untuk bereksperimen dan juga tempat untuk membentuk hubungan yang mendalam dengan orang lain. Goleman (Sunarya, 2008) memandang suasana kelas lebih merupakan situasi sosial daripada situasi akademis, terlebih kelas sebagai tempat individu berkumpul bersama sepanjang jam pelajaran dan tidak menutup kemungkinan pada jam

istirahat juga, sehingga dapat dimaklumi dengan seringnya interaksi sosial antar individu dalam kelas akan muncul jaringan sosial dalam kelas tersebut.

Kelompok sosial berkembang karena adanya kebutuhan sosial dasar individu. Sullivan (Santrock, 2003) berpendapat semua orang memiliki sejumlah kebutuhan sosial dasar, juga termasuk kebutuhan kasih sayang (ikatan yang aman), teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, keakraban, dan hubungan seksual. Kebutuhan sosial dasar ini mendorong seseorang untuk membuka diri dan menyesuaikan terhadap lingkungan sosial dan pada akhirnya jaringan sosial atau kelompok sosial terbentuk, hal tersebut sesuai dengan keyakinan Sullivan (Santrock, 2003) bahwa kebutuhan untuk kedekatan meningkat pada masa remaja awal dan hal ini mendorong para remaja untuk mencari teman dekat.

Penelitian Barker dan Wright (Santrock, 2003) membuktikan anak usia 7-12 tahun menghabiskan 40% waktu siangnya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Sejalan dengan penelitian tersebut pada penelitian lain yang dilakukan oleh Condry, Simon dan Bronffenbrenner (Santrock, 2003) dikatakan selama satu minggu, remaja laki-laki dan remaja perempuan menghabiskan waktu 2 kali lebih banyak dengan teman sebaya daripada dengan orangtuanya. Melihat hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa teman sebaya merupakan tempat untuk memenuhi kebutuhan sosial dasar pada remaja.

Kelompok sosial mendorong remaja untuk menciptakan kohesivitas. Kohesivitas adalah suatu keadaan kelompok yang sudah membentuk kohesi, yang ditandai dengan kapasitas kelompok itu untuk mempertahankan keanggotan para

anggotanya sehingga akan bekerjasama dengan kompak dalam mencapai tujuan bersama (Johnson & Johnson, 1975). Terdapatnya kebutuhan sosial remaja yang mendesak memungkinkan terjadinya interaksi terus-menerus antar anggota kelas sehingga muncul ketertarikan untuk melakukan kerjasama dalam kelas sehingga muncul kohesivitas dalam kelas. Selain itu kohesivitas juga dipengaruhi oleh jumlah waktu yang dihabiskan bersama oleh para anggota kelompok, tingkat kesulitan dari penerimaan anggota baru ke dalam kelompok, ukuran kelompok, ancaman eksternal yang mungkin, dan sejarah keberhasilan dan kegagalan kelompok di masa lalu.

Remaja yang masuk kelas akselerasi tentunya memiliki perbedaan yang cukup signifikan dalam masalah waktu belajar, yaitu siswa akselerasi hanya membutuhkan waktu dua tahun untuk jenjang SMA sedangkan siswa reguler membutuhkan waktu tiga tahun. Perbedaan tersebut memungkinkan adanya perbedaan tingkat kohesivitas. Penelitian Yustika (2010), menyatakan peserta didik kelas akselerasi memiliki tingkat tinggi dalam semua aspek yang mempengaruhi kohesivitas, sedangkan kelas reguler memiliki aspek yang sedang dalam pembentukan kohesivitas. Walaupun hasil penelitian tersebut menjelaskan tingkat kohesivitas kelas akselerasi dan reguler tidak signifikan, tetapi terdapat perbedaan dalam aspek kerja sama dalam mengerjakan tugas. Perbedaan tingkat kohesivitas pada kelompok dapat menimbulkan dampak yang beragam pada kelas. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andari (2009), yang menyatakan semakin tinggi kohesivitas kelas, semakin tinggi pula motivasi berprestasi atau semakin rendah kohesivitas kelas, semakin rendah pula motivasi berprestasi.

Kohesivitas yang kental dalam kelas akselerasi tidak mendorong kematangan psikologis siswanya. Hal ini dikarenakan siswa akselerasi terus berinteraksi dengan siswa akselerasi lainnya yang memiliki dasar psikologis sama. Southern & Jones (Hawadi, 2006) menyatakan bahwa program akselerasi mempunyai imatur secara sosial, fisik, dan emosional; siswa didorong untuk berprestasi dalam bidang akademik sehingga siswa kekurangan waktu beraktivitas dengan teman sebaya; siswa kehilangan aktivitas sosial yang penting dalam usia sebenarnya, hal ini dapat menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam bergaul dengan teman sebaya.

Imatur sosial disini dapat diartikan sebagai ketidakmatangan perkembangan sosial yang terjadi pada siswa akselerasi. Hal ini dapat diakibatkan karena kurangnya kesempatan siswa akselerasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan bersama teman sebaya. Selain itu mereka cenderung lebih mementingkan diri sendiri dibandingkan memberikan perhatian terhadap teman-temannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mihali Csikszentmihaly (Hawadi, 2004) yang mengemukakan bahwa anak akselerasi cenderung “ngotot”, berpikir bebas, dan introver. Mereka lebih banyak menyendiri dan meskipun mereka memiliki kesenangan dari kehidupan menyendirinya, tetapi mereka juga mengungkapkan bahwa mereka kesepian.

Salah satu faktor yang dapat mengurangi dampak imatur sosial tersebut adalah menciptakan interaksi sosial yang selaras antara siswa akselerasi. Interaksi sosial merupakan suatu proses hubungan interpersonal yang dialami antar dua orang atau lebih yang bersifat timbal balik yang saling mempengaruhi, mengubah,

memperbaiki kelakuan individu yang lain. Schutz (Sarlito, 2001) mengemukakan bahwa kebutuhan dasar dalam membentuk interaksi sosial adalah keterlibatan individu dalam kelompok, kontrol dalam berhubungan dengan anggota kelompok, serta memiliki keterlibatan emosional dengan anggota lainnya. Siswa akselerasi sulit berinteraksi sosial dengan siswa sekelasnya yang lebih tua karena kemungkinan akan ditolak, sementara itu siswa akselerasi akan kehilangan waktu bermain dengan teman sebayanya. Akibatnya, siswa akan mengalami kekurangan jumlah dan frekuensi untuk berinteraksi dengan teman-temannya (Hawadi, 2006).

Berdasarkan kelemahan program akselerasi yang dikemukakan oleh Southern & Jones, dapat diketahui bahwa siswa program akselerasi mengalami permasalahan terutama dalam membina hubungan sosial dengan teman sebaya, padahal mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa remaja (Hurlock, 1997).

Berdasarkan pemaparan mengenai kohesivitas dan interaksi sosial, terlihat adanya suatu hubungan secara positif ataupun negatif terhadap dua variabel tersebut. Siswa kelas akselerasi memiliki kohesivitas yang tinggi tetapi memiliki interaksi sosial yang rendah baik dengan teman sekelasnya maupun dengan teman dari kelas lain. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian dengan judul “Hubungan Antara Kohesivitas dengan Interaksi Sosial di Sekolah Pada Siswa SMA Program Akselerasi”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan diteliti dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum kohesivitas pada siswa akselerasi tahun pelajaran 2011/2012 di SMAN 1 Garut?
2. Bagaimana gambaran umum interaksi sosial pada siswa akselerasi tahun pelajaran 2011/2012 di SMAN 1 Garut?
3. Apakah terdapat hubungan antara kohesivitas dan interaksi sosial siswa akselerasi tahun pelajaran 2011/2012 di SMAN 1 Garut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran umum kohesivitas siswa akselerasi tahun pelajaran 2011/2012 di SMAN 1 Garut.
2. Mengetahui gambaran umum interaksi sosial siswa akselerasi tahun pelajaran 2011/2012 di SMAN 1 Garut.
3. Mengetahui apakah terdapat hubungan yang antara kohesivitas dan interaksi sosial siswa akselerasi tahun pelajaran 2011/2012 di SMAN 1 Garut.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan masukan pembelajaran psikologi sosial mengenai kohesivitas dan interaksi sosial yang terbentuk dalam kelas akselerasi.
- b. Memberikan pengetahuan mengenai fenomena siswa akselerasi di SMA, khususnya di dalam perkembangan sosial.
- c. Dijadikan bahan informasi bagi penelitian selanjutnya dan melengkapi hasil penelitian terdahulu berkenaan dengan diungkapnya faktor-faktor dalam penelitian ini yang berhubungan dengan kohesivitas kelompok.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Judul
2. Nama dan kedudukan tim pembimbing
3. Kata pengantar
4. Abstrak
5. Daftar isi
6. BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, lokasi dan struktur organisasi.

7. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Terdiri dari beberapa sub bab yaitu berisi tentang teori kohesivitas, teori tentang interaksi sosial, hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir tentang kohesivitas dan interaksi sosial, serta hipotesis.

8. BAB III METODE PENELITIAN

Terdiri dari beberapa sub bab, yaitu lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

9. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi apa yang menjadi hasil dari penelitian juga analisisnya, serta bagaimana pembahasan interpretasi yang dilakukan peneliti.

10. BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan yang menggambarkan hasil penelitian secara umum. Rekomendasi berisi saran-saran bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih baik.